AMANAT BAPAK PRESIDEN SUKARNO DIHADAPAN PARA OLAHRAGAWAN
TEAM GANEFO ASIA DAN ASIAN GAMES DI ISTANA MERDEKA,
DJAKARTA, 18 NOPEMBER 1966.

Anak-anakku sekalian,

Pada saat saja sekarang berhadapan muka dengan kamu sekalian, kok lagi-lagi saja mempunjai perasaan, wah aku ini sudah tua!

Engkau ingat apa jang aku katakan dimuka Istana Merdeka pada waktu aku melantik perwira-perwira jang nanti sebagai hasil daripada pendidikan di AKABRI, Akademi Angkatan Bersendjata Republik Indonesia, AKABRI. Pada waktu itu aku berkata, kok sekarang aku merasa diri telah tua. Dan aku ingat kembali kepada waktu aku masih muda sebagai kamu orang, kataku.

Demikian pula perasaanku sekarang. Aku berhadapan dengan kamu kok aku merasa sudah tua! Tetapi disamping rasa sudah tua itu aku merasa bangga. Bukan sadja bangga biasa, tetapi djuga bangga dengan disertai sjukur alhamdulillah kehadirat Tuhan Jang Maha Esa, bahwa sekarang kita mempunjai pemuda pemudi seperti engkau. Sebagaimana pada waktu pelantikan siswa-siswa AKABRI aku berkata sjukur kepada Tuhan bahwa sekarang kita mempunjai pemuda-pemuda seperti mereka itu.

Sekarang aku mengutjap sjukur kehadirat Allah SWT, bahwa kita mempunjai pemuda-pemuda seperti engkau, pemuda dan pemudi. Dan aku ingat kepada waktu aku masih, ini ketjil, seperti ini, waktu aku masih seumur engkau. Seumur engkau, seumur engkau jang djangkung tinggi itu. Waktu aku seumur engkau, aku belum mendjalankan olah raga, apalagi dikirim keluar negeri untuk olahraga oleh bangsa dan tanah air kita.

Pada waktu aku masih ketjil, lebih ketjil pula seperti engkau jang berdiri dimuka ini, malahan satu-satunja olahragaku pada waktu itu ialah berdjalan, nglujur nretek- nretek pinggir sawah mentjari djangkrik, kataku. Kalau boleh dinamakan itu sport. Sport adu djangkrik.

Ja, sjukur alhamdulillah Bapak lekas sedar. Ini bukan permainan jang baik ini, bahkan satu permainan jang kedjam. Djangkrik jang sudah enak-enak dilobangnja, atau enak-enak ditjelah-tjelah batu, diselo-selonja gumpalan tanah, kok saja tangkap, lantas saja adu. Betul kedjam. Dan tidak membawa kepuasan, kalau aku punja djangkrik kalah. Meskipun pada waktu itu jang dinamakan puas jaitu, djangkrikku kuadu dengan djangkrik si Ahmad atau si Dimin, djangkriknja kalah, bukan main, aku merasa puas! Djangkrikku menang; djangkrikmu ki opo? Kepuasanku jang demikian itu kemudian aku sedari sebagai satu kepuasan jang tidak baik.

Nah, bandingkan, Bapak pada waktu seumur dengan engkau, Bapak itu begitu.

Engkau sekarang, waaah bukan main, bukan sadja olahragawan-olahragawan jang pantas memegang obor ke-olahragawanan Indonesia setinggi-tingginja, malahan kamu dikirim oleh bangsa dan tanah airmu keluar

negeri,

negeri, ke Ganefo Asia jang pertama di Phnompenh, ke Asian Games jang kelima di Bangkok.

Pantaskah tidak, pantaskah tidak kita mengutjap sjukur kehadirat Allah SWT? Dan bahwa engkau sekarang ini menduduki tempat jang demikian itu, itu adalah hasil daripada perdjoangan bangsa kita. Hasil daripada perdjoangan seluruh bangsa kita dari Sabang sampai ke Merauke. Sehingga kita mendjadi satu bangsa jang bulat, kuat, bisa mempunjai negara jang termasjhur, bisa menjelenggarakan segala sesuatu jang memang termaktub, bukan sadja didalam AMPERA, tetapi djuga termaktub didalam intisari daripada Revolusi kita. Tidak usah aku ulangi kepadamu AMPERA itu apa, bukan hanja isi perut. Ampera ialah Amanat Penderitaan Rakjat untuk melaksanakan, menjelenggarakan satu negara kesatuan di Indonesia ini berbentuk Republik, berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke. Dua, satu masjarakat jang adil dan makmur. Tiga, dunia baru, jang disitu semua bangsa hidup bahagia dalam suasana persahabatan dan perdamaian. Itulah AMPERA; Tiga ini.

Malahan aku tadi berkata, bukan sadja karena AMPERA kita bekerdja keras dan mentjapai hasil seperti sekarang ini, tetapi karena kita mendjalankan intisari daripada Revolusi kita. Revolusi kita adalah revolusi paling sedikit bermuka lima, kataku. Paling sedikit berpantja muka. Satu, revolusi politik, atau lebih dulu revolusi nasional. Dua, revolusi politik. Tiga, revolusi ekonomi. Empat, revolusi sosial. Lima, revolusi kulturil. Bahkan tambah lagi revolusi membuat satu bentuk, bentuk atau matjam atau djenis manusia Indonesia baru.

Revolusi kita adalah revolusi nasional, oleh karena revolusi kita menghendaki dan bertudjuan membebaskan bangsa kita daripada pemerintahan atau tjengkeraman asing. Revolusi kita adalah revolusi politik, oleh karena kita hendak mendirikan di Indonesia itu satu sistim politik jang bernama demokrasi. Jang dulu tidak ada demokrasi itu disini, tetapi otokrasi feodalisme. Revolusi kita adalah satu revolusi ekonomi, oleh karena kita berusaha untuk membuat ekonomi ditanah air kita itu berobah dari ekonomi kolonial mendjadi ekonomi nasional. Revolusi kita adalah revolusi sosial, oleh karena kita mengadakan satu social system jang baru di Indonesia ini, dimana tiap-tiap manusia sama dradjat dan sama harkatnja. Revolusi kita adalah revolusi kultur, kebudajaan, oleh karena kita hendak membuang djauh kebudajaan tjekokan asing, diganti atau didirikan kembali kebudajaan kita jang berdiri diatas kepribadian kita sendiri. Revolusi kita adalah satu revolusi pula, kataku, membuat satu djenis manusia Indonesia baru.

Nah, didalam revolusi ini, satu unsur untuk menghasilkan apa jang dikehendaki oleh revolusi itu jaitu olahraga. Olahraga membuat manusia Indonesia baru, tegap-tegap, sehat-sehat, fisik sehat, mental, spirituil. Bukan sehat badan sadja, tapi djuga sehat bathin dan pikirannja. Sesuai dengan kata orang Rumawi djaman dahulu jang kau kenal semuanja,

mens sana in

mens sana in korpore sano.

Dan kita Saudara-Saudara, hendak djuga mengadakan persahabatan jang erat dengan manusia-manusia lain diseluruh muka bumi ini. AMPERA nomor tiga, dunia baru, sahabat, damai, seluruh dunia, tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation.

Saudara-Saudara, maka kita harus bangga, bahwa kita ini sekarang sudah demikian rupa, bisa menjelenggarakan atau bisa dengan perbuatan dan amal menjelenggarakan apa jang dikehendaki oleh AMPERA, dan oleh Revolusi kita jang beraneka muka itu tadi.

Sebagian daripada engkau akan pergi ke Ganefo di Phnompenh, ibukota Kambodja. Tundjukkanlah kepada rakjat Kambodja dan kepada semua pengikut serta daripada Ganefo Asia pertama itu, bahwa Indonesia adalah sahabat didalam barisan Nefos. Ingat: Nefos. Itu perkataan adalah sebetulnja perkataan jang Bapak buat, Bapakmu ini lho.

Didalam salah satu pidato diluar negeri, buat pertama kali aku mengatakan dunia ini terbagi dalam dua golongan. Satu golongan New Emerging Forces, Nefos; satu golongan Old Established Forces. Dua golongan. Nefos inilah jang menghendaki dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation.

Oldefos ini menghendaki dunia lama ini dipertahankan, tetap terus, jaitu dunia lama jang dimana-mana mengadakan exploitation de nation par nation, dan iditiap-tiap negara atau negeri mereka mengadakan exploitation de l'homme par l'homme.

Nah, ini Bapak mengadakan analisa jang demikian itu. Dan sjukur alhamdulillah analisa Bapak diterima baik oleh semua bangsa-bangsa jang memang menghendaki dunia baru di Asia, di Afrika, di Latin Amerika, bahkan di Eropa dan Amerika. Golongan-golongan itu setudju dengan Indonesia dan mengutjap terima kasih kepada Indonesia bahwa Indonesialah jang pertama kali mengadakan pembagian Nefos, Oldefos. Dan bahwa Indonesialah jang mengadjak semua bangsa-bangsa Nefos itu untuk bersatu menentang Oldefos.

Aku selalu berkata Fos, New Emerging Forces; bukan New Emerging Nations atau New Emerging States atau New Emerging Governments, tidak. New Emerging Forces. Djadi tenaga. Bukan harus bangsa. Bukan harus pemerintah. Bukan harus negara. Bukan harus satu barang resmi. Tidak. Force, force. Dinegeri Belanda ada new emerging force. Di Inggris ada new emerging force. Di Amerika ada new emerging force. Di negara kapitalis jang lain-lain ada new emerging force, force. Dan agar supaja kita bisa mengadakan dunia baru, maka semua New Emerging Forces ini harus kita persatukan mendjadi satu barisan menentang Old Established Forces jang mau mempertahankan dunia lama itu. Dunia lama jang mempraktekkan exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation.

Djadi engkau pergi ke Ganefo di Phnompenh itu sebetulnja sebagai putra-putra dan putri-putri daripada bangsa Indonesia jang pertama kali

membawa

membawa idee Nefos itu. Maka itu disana tundjukkan bahwa kamu orang betul betul pemuda dan pemudi Nefos. Bahwa kamu orang betul-betul mentjari persahabatan, kerdja sama jang seerat-eratnja dengan semua tenaga-tenaga Nefos diseluruh muka bumi ini. Dengan tjara apa? Dengan tjara engkau bersahabat rapat dengan mereka. Dengan tjara engkau berkompetisi baik dengan mereka.

Aku selalu berkata kompetisi, kompetisi. Bukan saingan, kompetisi.

Pada waktu aku pertama kali mengamanati satu rombongan olahragawan-olahragawan Indonesia, maka pada waktu itu sebagaimana djuga beberapa kali kemudian daripada itu aku mentjeritakan tentang perselisihan antara Ardjuna dan Karna. Ardjuna berhadapan dengan Karna. Ardjuna menebah dia punja dada. Aku sebetulnja tidak mau berdjuang, bertempur dengan engkau, Karna. Sebab aku adalah turunan orang bangsawan tinggi. Engkau apa, turunan apa engkau itu? Masa aku turunan orang bangsawan tinggi harus berlaga dengan engkau turunan rendah, katanja.

Karna mendjawab, hèh Ardjuna, kau punja pendirian itu pendirian salah. Nilai pedjoang, nilai ksatria bukan dan tidak tergantung daripada turunan. Nilai ksatria, nilai pedjoang tergantung daripada budi pekerti jang bersemajam didalam dadanja pedjoang itu. Kalau budi pekertinja tinggi, ini pedjoang tinggi. Kalau pedjoang ini budi pekertinja rendah, meskipun ia turunan bangsawan tinggi, ia bukan pahlawan, bukan ksatria, bukan pedjoang.

Nah, djadi budi pekerti ukurannja.

Maka demikian pula kamu, kamu dilapangan olahraga. Dulu di Surabaja aku berkata, olahragawan itu nilainja tidak tergantung daripada turunan bangsawan atau tidak. Olahragawan itu nilainja tidak tergantung daripada turunan. Meskipun dia turunan bangsawan tinggi, kalau budi pekertinja tidak tinggi, dan kalau dia punja prestasi tidak tinggi, ja dia bukan olahragawan jang begitu. Sebaliknja, meskipun olahragawan itu dari kalangan masjarakat jang paling rendah, tetapi kalau budi pekertinja tinggi, dan kalau prestasinja tinggi, dia barulah olahragawan jang bernilai tinggi.

Tentang hal budi pekerti, ketjuali dikatakan oleh Karna terhadap kepada Ardjuna Saudara-Saudara, kemudian djuga ditiru oleh Pandit Jawaharlal Nehru. Pada waktu buat pertama kali diadakan games di New Delhi, Asian Games pertama kali, Nehru mengadakan slogan. Pokoknja, kalau tidak salah, Play the games in the spirit of the games. Begitu? Ha? Betul Play the games in the spirit of the games. Apa itu, bertandinglah, play the games in the spirit of the games. The spirit-nja, budi pekertinja games spirit, budi pekerti daripada games jaitu itu, tidak djegal-djegalan, tidak main tjurang, tidak - ini tjontoh- tjontoh -, njodok. Tapi betul-betul the spirit of the games setjara ksatria. Adu prestasi dengan budi pekerti jang tinggi.

Nah, aku minta kepadamu sekalian tentang budi pekerti itu, mengertilah hal ini djuga. Tjapailah prestasi jang setinggi-tingginja in the

spirit

spirit of the games pula, dalam budi pekerti jang tinggi sebagai jang dimaksudkan oleh Karna terhadap kepada Ardjuna itu tadi. Dan itu memang jang sudah kupesankan kepadamu bertahun-tahun jang lalu, hé olahragawan-olahragawan Indonesia.

Tentang hal engkau adalah utusan Indonesia, itu adalah satu kebanggaan dari kita. Tetapi djanganpun engkau disana itu, ia, aku Indonesia, engkau itu apa? Engkau Kambodja. Aku Indonesia, engkau - Mesir ikut tidak? Atau aku Indonesia, engkau Burma. Djangan, djangan, djangan! Engkau harus berkata, sjukur alhamdulillah, aku ini Indonesia. Dan Insja Allah Indonesia akan menundjukkan prestasi jang setinggi-tingginja. Prestasi ini jang paling pokok. Prestasi ini jang akan mendjadi mertjusuar. Ini jang sekarang ini perkataan mertjusuar Saudara-Saudara, ja sudah mulai ditjemoohkan orang; hé, buat apa mertjusuar-mertjusuaran, buat apa mertjusuar-mertjusuaran.

Apalagi didalam satu perdjoangan internasional. Didalam satu perdjoangan jang harus ada koordinasi. Koordinasi itu ini lho. Sebagai misalnja, dan sebagai kenjataan ja ini, perdjoangan Nefos. Itu sebagai tiap-tiap perdjoangan jang terkoordinir harus ada Saudara-Saudara, jang memberi pimpinan atau jang diikuti pimpinannja.

Didalam tentara, ini lho bapak-bapak Perwira ini, tentara ini. Opsir, perwira, seperti dianja itu harus mendjadi tjontoh daripada semua pradjurit-pradjurit jang berdiri dibelakangnja.

Demikian pula didalam perdjoangan internasional Saudara-Saudara, harus koordinasi ini didjalankan dengan sebaik-baiknja, dan baru koordinasi ini bisa berdjalan dengan sebaik-baiknja kalau ada pimpinan.

Dan nilai dari pimpinan itu, sifat hakekat daripada pimpinan itu ialah, bukan sadja mungkin, tetapi djuga memberi tjontoh, memberi tjontoh, memberi tjontoh, laksana seorang pahlawan jang memegang obor. Didalam games selalu ada obor. Ha, ikutilah ini obor ini; ikutilah aku jang membawa obor ini, ikuti obor ini. Sehingga semua aliran jang dibelakang obor itu laksana hanja melihat itu sana, sana, sanalah, sanalah. Kalau tidak ada begitu, katjaulah ini Saudara-Saudara. Jang satu pergi ngalor, jang lain pergi ngidul. Semuanja harus menudju satu tjuatja, satu terang. Itu adalah hukum daripada tiap-tiap perdjoangan internasional, bahkan hukum daripada hidup didalam masjarakat manusia, hukum daripada hidup manusia.

Aku menghendaki engkau mendjadi tjontoh, engkau hendak mendjadi mertjusuar daripada masjarakat sekelilingmu. Aku menghendaki engkau mendjadi mertjusuar daripada masjarakat sekelilingmu. Aku menghendaki engkau mendjadi mertjusuar daripada masjarakat sekelilingmu. Aku menghendaki engkau si djangkung mendjadi mertjusuar daripada masjarakat sekelilingmu.

Hanja djikalau dengan demikianlah Saudara-Saudara, kita masing-masing individuil, atau kita masing-masing sebagai bangsa bisa .

mengangkat kita punja martabat sebagai manusia dan sebagai bangsa. Dalam bahasa Prantjisnja tendre à la perfection. Hh, tendre à la perfection, jaitu menudju kepada keperfekan, menudju kepada kesempurnaan individuil dan sebagai bangsa.

Sekarang engkau menudjulah kepada keperfekan sebagai olahragawan Indonesia.

Kenjataan Saudara-Saudara, hal kemertjusuaran ini djustru oleh karena Indonesia kadang-kadang dan sering mendjadi mertjusuar, maka Indonesia diikuti oleh banjak bangsa-bangsa Asia, oleh banjak bangsa-bangsa Afrika, banjak bangsa-bangsa Latin Amerika. Karena Indonesia berdiri dibarisan muka, sjukur alhamdulillah. Dan itu memang kehendakku, permohonanku tiap hari kepada Tuhan, supaja kita itu didalam perdjoangan jang maha besar sekarang ini, kita berdiri dibarisan jang muka.

Sebagaimana djuga didalam kalangan tentara. Pradjurit jang betul-betul pradjurit selalu minta, Pak, taro aku dibarisan depan.

Ho, olahragawan jang benar-benar olahragawan, apalagi olahragawan duta daripada bangsanja, dia harus selalu mendoa, moga-moga kami ini, aku ini berdiri dibarisan jang paling depan.

Ini djustru jang aku maksudkan dengan perkataan dedication of life. Dedication, persembahan hidup kita kepada apa? Dedication of life kita, life kita, kita dedicate kepada apa? Aku menghendaki kau punja hidup engkau dedicate kepada Tuhan, kepada tanah airmu, kepada bangsamu, kepada masjarakatmu. Sebagaimana djuga Bapak dengan mengutjap sjukur kepada Tuhan, dedicate Bapak punja hidup, Bapak punja life ini kepada Tuhan, kepada bangsa, kepada tanah air, kepada negara.

Nah, itu aku menghendaki engkau, dedicate engkau punja hidup djuga demikian dengan tjara mengdedicate-kan kau punja hidup antara lain dilapangan olahraga. Not for your personal interest, tidak untuk kepentinganmu sendiri. Djikalau mengedjar kepentingan sendiri maka dedicationnja itu dedication kepada diri sendiri.

Tetapi kita dedicate kita punja hidup kepada Tuhan Seru Sekalian Alam, kepada dunia baru, kepada masjarakat kita, masjarakat manusia diseluruh dunia, kepada bangsa kita, kepada tanahair kita, kepada negara kita. Outside ourselves, diluar tubuh kita ini. Itulah baru dedication jang sebenar-benarnja.

Nah, aku menghendaki kamu sekalian demikian. Dedicate kau punja hidup kepada barang jang lebih tinggi daripada engkau punja diri sendiri dengan djalan antara lain ke-olahragawanan. Sebab engkau pergi ke Phnompenh, pergi ke Bangkok itu tidak sebagai, saja tidak tahu kau punja nama, sebagai Siti Nurbaja, atau sebagai Clara siapa, saja tidak tahu, sebagai siapa itu jang berdiri dibelakang itu namanja, saja tidak tahu, atau sebagai individu, tidak, Kau disana, pergi disana itu sebagai duta, duta Indonesia, duta negaramu. Bahkan jang pergi ke Phnompenh, djuga duta sebagai duta daripada bangsa atau negara jang buat

pertama kali

pertama kali mengadakan usaha penggabungan daripada semua New Emerging Forces. Antara lain penggabungan daripada New Emerging Forces dilapangan olahraga. Jaitu Ganefo Asia jang pertama. Jang nanti bukan akan bernama Ganefo Asia sadja, tetapi Ganefo daripada seluruh ummat manusia. Ja Asia, ja Afrika, ja Latin Amerika, ja Eropa, ja Amerika, mana ada Nefosnja, bersatukan didalam Games satu, jang bernama Ganefo nantinja. Sebagai satu langkah pertama diadakan Ganefo Asia. Jaitu di Phnompenh nanti.

Rakjat Phnompenh menurut pernjataan-pernjataan jang aku terima, rakjat Kambodja umumnja menurut pernjataan-pernjataan jang aku terima, amat tjinta kepada rakjat Indonesia, dan amat tjinta kepada Bapakmu Pak Karno atau Bung Karno. Rakjat Phnompenh kebanjakan tidak sebut aku ini Presiden Sukarno. Tidak. Rakjat Phnompenh menjebutkan kepadaku Bapak, Bapak Karno. Jang tua-tua umurnja bilang Bung Karno. Pangeran Norodom Sihanouk sendiri menjebutku, my dear Brother Bung Karno, mon frère Bung Karno.

Nah, itu pegang teguh akan hal ini engkau di Phnompenh dan bagian Asian Games di Bangkok; tundjukkan, bahwa kamu orang adalah benar-benar kawan, sahabat daripada seluruh ummat di dunia ini jang menghendaki dunia baru, sebagai jang dimaksudkan oleh AMPERA, dunia baru jang sebagai dimaksudkan djuga oleh inti daripada Revolusi kita jang aneka muka itu tadi.

Bismillah. Aku beri restu kepadamu, aku beri pangestu kepadamu. Dan disamping itu aku menggantungkan harapanku kepadamu. Harapan, bukan sekadar pangestu dan restu, tapi djuga harapan, agar supaja kamu orang disana itu betul-betul bisa mendjadi duta Indonesia jang setinggi-tingginja nilai.

Demikianlah. Bismillah! Djalanlah nanti.

----0----